

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Needle Stick Injury adalah suatu kecelakaan dengan terjadinya luka atau cedera karena tertusuk jarum suntik yang tercemar dengan darah atau cairan tubuh (Waller, 2005). Kecelakaan yang sering terjadi di pelayanan kesehatan adalah tertusuk jarum suntik bekas digunakan untuk menyuntik pasien ⁽¹⁾.

The International Council Of Nurses menyatakan penyebab dari luka tertusuk jarum suntik yaitu pemberian injeksi, menutup jarum suntik, pengambilan darah, pemasangan infus atau pada saat membuang jarum. Luka ini banyak terjadi di area bangsal dan ruangan operasi. Alasan utama untuk terjadinya adalah kecerobohan dan kurangnya pengetahuan atau tidak mengikuti prosedur yang telah ditentukan ⁽²⁾.

Secara global lebih dari 35 juta tenaga kesehatan di dunia memiliki resiko mengalami cedera benda tajam baik dari jarum maupun benda medis tajam lainnya yang terkontaminasi patogen berbahaya setiap tahunnya. *Centre For Disease Control* (CDC) memperkirakan setiap tahun terjadi 385.000 kejadian luka tertusuk akibat benda tajam yang terkontaminasi darah pada tenaga kesehatan di rumah sakit. Luka jarum suntik sering terjadi pada lingkungan pelayanan kesehatan yang melibatkan jarum

sebagai alat kerjanya. Peristiwa ini menjadi perhatian bagi pelayanan rumah sakit karena risiko untuk menularkan penyakit melalui darah, seperti Virus Hepatitis B, Virus Hepatitis C, dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) ⁽³⁾.

Needle Stick Injury adalah perawat (44,4%) menutup kembali jarum yang telah dipakai dengan menggunakan kedua tangannya, perawat (22,2%) tertusuk jarum ketika mengumpulkan kotoran yang akan dibuang yang ternyata terdapat jarum bekas tergeletak, perawat (22,2%) tidak segera buang jarum bekas pakai pada container yang telah disediakan dan perawat (11,1%) meninggalkan jarum sembarangan ⁽¹⁾.

Provinsi Jawa Barat mengalami kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat 32,8%. Menjelaskan bahwa Kepmenkes Nomor: 1087/MENKES/VIII/2010 mencantumkan, penelitian ini dari tahun 2005 – 2007 mencatat bahwa luka tertusuk jarum suntik mencapai 38 – 73% dari total petugas kesehatan ⁽⁴⁾⁽⁵⁾.

Berdasarkan studi literatur di atas tentang kejadian dan penatalaksanaan *needle stick injury* di Rumah Sakit sangat diperlukan suatu terobosan baru untuk mengatasi kejadian *needle stick injury*. Strategi untuk meningkatkan pengetahuan petugas kesehatan dalam kewaspadaan Universal adalah dengan memberikan edukasi dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan petugas kesehatan tentang prosedur penatalaksanaan *needle stick injury* ⁽⁵⁾.

Kecelakaan kerja merupakan kejadian yang tidak terjadi secara kebetulan melainkan ada sebabnya. Oleh karena ada penyebab kecelakaan kerja harus diteliti dan ditemukan, agar selanjutnya ditindakan korektif yang ditunjukan kepada penyebab serta upaya preventif lebih lanjut kecelakaan kerja dapat dicegah dan kecelakaan serupa tidak berulang kembali.

Di Indonesia, perlindungan dan kesehatan kerja dijamin dalam Pasal 9 dan Pasal 10 UU. Nomor 14 Tahun 1969 tentang Pokok – pokok Tenaga Kerja menyatakan “Setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatan, kesehatan, pemeliharaan moral kerja, serta perlakuan yang sesuai dengan martabat manusia dan agama. Berbeda kebaruan dari penelitian untuk melihat faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian tertusuk jarum meliputi: faktor internal, faktor eksternal dan prevalensi.

Risiko yang terdiri dari identifikasi risiko lingkungan kerja dan pengukuran bahaya merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan manajemen untuk memperkecil terjadinya risiko ditempat kerja. Penilaian risiko diperlukan untuk memberikan dukungan keputusan dan remediasi tindakan sehingga memungkinkan penggunaan efisiensi sumber daya yang tersedia.

Terdapat 2 faktor yang kejadian tertusuk jarum suntik yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Karakteristik individu secara faktor eksternal adalah pendidikan Terakhir, masa kerja dan tempat kerja. dan tempat

kerja, sedangkan Karakteristik individu secara internal umum yang melekat adalah umur dan jenis kelamin. faktor lain yang mempengaruhi perilaku seseorang seperti kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi dan sebagainya ⁽¹⁾.

Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya NSI bervariasi di setiap tempat kerja. Faktor predisposisi, factor penguat (*reinforcing factor*), factor pemungkin (*enabling factor*), yang mempengaruhi perilaku seseorang pada perilaku dan gaya hidup sehat, misalnya kepatuhan dan keamanan menyuntik, dapat dipakai sebagai dasar untuk menjelaskan kejadian NSI.

Menurut World Health Organization (1995), Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan “upaya yang bertujuan untuk meningkatkan dan memelihara derajat kesehatan fisik, mental dan sosial yang setinggi-tingginya bagi pekerja di semua jenis pekerjaan, pencegahan terhadap gangguan kesehatan pekerja yang disebabkan oleh kondisi pekerjaan, perlindungan bagi pekerja dalam pekerjaannya dari risiko akibat faktor yang merugikan kesehatan”. Untuk mencapai definisi K3 menurut WHO maka penting bagi setiap instansi untuk melindungi pekerjanya sebaik mungkin melalui kebijakan, program atau kegiatan untuk mencegah kejadian kecelakaan kerja di rumah sakit, termasuk tertusuk jarum suntik. Hal ini dapat dilakukan dengan melaksanakan pengendalian yang disesuaikan dengan tingkat risiko kecelakaan bagi tenaga kerja.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi yang selanjutnya disingkat PPI adalah upaya untuk mencegah dan meminimalkan terjadinya infeksi pada pasien, petugas, pengunjung, dan masyarakat sekitar fasilitas pelayanan kesehatan. Fasilitas Pelayanan Kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

Pelatihan merupakan proses yang bertujuan untuk membantu tenaga kesehatan memperoleh efektifitas dalam pekerjaannya yang sekarang atau yang akan datang melalui peningkatan keterampilan, pengetahuan, sikap serta tindakan yang aman dalam bekerja. Perawat belum mendapatkan pelatihan/training secara optimal mengenai cara bekerja yang aman dalam mencegah terjadinya luka tusuk jarum suntik baik secara formal dan informal (*job training, workshop, dan seminar*). Hal ini menunjukkan bahwa adanya perhatian yang besar dari pihak rumah sakit terhadap bahaya risiko dari kecelakaan kerja terutama luka tusuk jarum atau benda tajam lainnya, upaya pencegahan luka tusuk jarum atau benda tajam lainnya tidak cukup hanya sekedar melakukan pelatihan saja melainkan dengan melakukan upaya tidak lanjut (*follow-up*) setelah

pemberian pelatihan yang bertujuan agar materi yang telah didapati oleh perawat.

Perawat untuk mengikuti pelatihan K3/ PPI RS akan meningkatkan pengetahuan yang berpengaruh terhadap keterampilan dalam melakukan prosedur penyuntikan yang aman. Sehingga dapat menekan/ menurunkan kejadian luka tusuk jarum suntik. Faktor usia, masa kerja, penggunaan APD dan keikutsertaan perawat dalam pelatihan K3/PPI RS secara bersama-sama berpengaruh terhadap kejadian luka tusuk jarum suntik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, luka tertusuk jarum suntik dapat menyebabkan risiko. Faktor risiko tertusuk jarum suntik berdasarkan dari faktor eksternal dan faktor internal. Sebagai salah satu upaya untuk mengurangi kenaikan angka kejadian tertusuk jarum suntik, maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu : ” Apa saja faktor yang berisiko terhadap kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat?”

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat.

b. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor internal yang berhubungan dengan kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat.

2. Mengidentifikasi faktor eksternal yang berhubungan dengan kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat.

B. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi setiap sumber informasi dan sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan pihak terkait serta menambah wawasan khususnya mengenai “Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian tertusuk jarum pada perawat”.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengetahuan, wawasan, pengalaman serta keterampilan yang aplikatif dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah dalam faktor risiko kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai referensi terkait tentang faktor – risiko kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat.

C. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini dilakukan di rumah sakit.

2. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan agustus tahun 2020.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah menggunakan metode literature review dengan sumber data penelitian yang berasal dari literatur yang diperoleh dari internet berupa hasil penelitian dari publikasi pada jurnal nasional dan internasional dengan kurun waktu minimal 10 tahun ke belakang.